



Tradisi Mangitak pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara

Abdul Amin Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

Korespondensi email: abdulaminsiregar2@gmail.com

Abstract. *In this study the focus of the problem is the Mangitak Tradition in the Angkola Batak Community in North Padang Lawas Regency. This study aims to find out the history and dynamics of the Mangitak Tradition in the Angkola Batak Community in North Padang Lawas Regency. This study used historical research methods through four stages, namely heruistic, verification, interpretation, and histography, using three data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Data collection techniques were carried out by visiting research locations such as North Padang Lawas Regency. The results obtained in this study are the history of the mangitak tradition and the changes that have occurred in the Mangitak Tradition in the Angkola Batak Community in North Padang Lawas Regency, where the background of the Mangitak tradition is the remains of ancestors passed down to the Angkola Batak community in North Padang Lawas district who experienced changes due to the progress of time. The Mangitak Tradition in the Angkola Batak Community in North Padang Lawas Regency has a very deep philosophy which is about a harmonious family.*

Keywords : *Mangitas, Tradisi, Batak, Philosophy*

Abstrak. Dalam penelitian ini fokus permasalahan yakni Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana sejarah dan dinamika Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahap yakni heruistik, verifikasi, interpretasi, dan histografi, dengan memakai tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian seperti Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah sejarah tradisi mangitak dan perubahan yang terjadi pada Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara yang di latar belakang tradisi mangitak adalah peninggal nenek moyang yang di turun kepada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara yang mengalami perubahan akibat kemajuan zaman. Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara memiki filosfi yang sangat mendalam yang berisi tentang kekeluargaan yang rukun.

Kata kunci: Mangitak, Tradisi, Batak, Filosofi

1. LATAR BELAKANG

Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Bangsa Indonesia dikenal dengan banyaknya suku, ras dan etnik yang berbeda-beda. Terdapat juga kebudayaan yang di pandang sebagai warisan manusia secara turun – temurun melalui proses belajar dari para leluhur. Suatu daerah kebudayaan pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan timbul nya unsur-unsur baru yang mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir, jika ingin memperoleh unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya daerah-daerah terpencil dan masih tradisional. Diketahui bahwa kebudayaan itu selalu berubah-ubah.

Tradisi di masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi di masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap terjaga. Tak dapat disangka bahwa masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut hingga dewasa, ini disebut sebagai masyarakat tradisional karena bentuk kepercayaan mereka.

Tradisi Mangitak sendiri memiliki peran penting dalam masyarakat yang dimana Tradisi ini sangat erat dalam Masyarakat batak angkola setiap kali akan melaksanakan hajat atau acara pesta adat, karena Tradisi mangitak ini yang dari dulu harus ada, karena disebabkan itak ini memiliki makna yang sangat penting dalam upacara adat atau pun pesta adat. Penduduk Angkola Sendiri Mayoritas Suku Batak, Yang disebut Batak Angkola, Kerukunan masyarakat dimulai dengan Ikatan Dalihan Natolu. Etnis batak merupakan salah satu etnis di Indonesia dengan banyaknya, sejarah serta Adat istiadat dan Tradisi salah satunya Tradisi mangitak yang masih sangat melekat di dalam Masyarakat Batak angkola.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kebudayaan (Antropologi)

Istilah Antropologi pertama kali berasal dari negara Jerman dengan nama Kulturkunde yang berarti Ilmu Kebudayaan. Secara arti kata-kata, istilah Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari asal kata anthropos yang artinya manusia dan logos/logi yang artinya ilmu. Kemudian ditulis dalam ejaan bahasa Inggris menjadi Anthroplogi. Sedangkan untuk ejaan dalam bahasa Indonesia menjadi Antropologi, Jadi kalau dalam bahasa Indonesia terdiri Antro artinya manusia dan logos/logi artinya ilmu. Maka sepiantas dari arti kata secara etimologi dapat dikatakan bahwa Anthropology adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Beberapa defenisi dan pendapat para ahli berikut ini yang akan membantu kita dalam memahami pengertian ilmu Antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam aspek tingkah lakunya. Aspek tingkah lakunya akan menggambarkan pada manusia jika akan memenuhi keperluan hidupnya, seperti keperluan makan dan minum, keperluan perlindungan yaitu pakaian dan perumahan, serta keperluan ketenangan jiwa. (Anni Kholila.2022. “ Maswita,2021, pp , 12-13”).

Defenisi Konseptual

a. Dinamika

Dinamika yang berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu lain secara timbal balik. Dinamika menunjukkan adanya

interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. (Muhammad Fauzan, 2020). Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu, atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dengan satu sama lainnya, karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. (Keputusan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2020).

b. Tradisi Mangitak

Secara Bahasa Tradisi adalah Kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun temurun (dari Nenek Moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi dapat diartikan pewarisan atau penerusan norma-norma, dan adat istiadat. Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh Kebudayaan. Ia lahir saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu dilupakan. Secara umum tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian, doktrin, dan praktek tersebut. Manusia dalam kehidupannya, akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut. Tradisi dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mencakup tidak hanya dalam cerita, mitos, legenda, dan dongeng melainkan juga mengkagumi berbagai hal yang menyangkut dengan tradisi (Costum) komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokalnya, sistem nilai, ritual, sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan, astrologi dan berbagai hasil seni. (Rika Oktaria, dkk. 2021)

c. Masyarakat Batak Angkola

Seperti kita ketahui masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang diatur dalam lingkungannya. (Donny Prasetyo dan Irwansyah, JMPIS 2020)

Suku Batak Angkola adalah salah satu kelompok etnis yang tergolong ke dalam rumpun suku bangsa Batak, di samping Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak

Simalungun, dan Batak Mandailing. Tanah ulayat Batak Angkola berada di wilayah selatan Tapanuli, yakni meliputi kabupaten Tapanuli Selatan, kabupaten Padang Lawas, kabupaten Padang Lawas Utara, kota Padang Sidempuan, dan sebagian kabupaten Mandailing Natal. Suku Batak Angkola memiliki hubungan kekerabatan (tarombo) dengan marga-marga Batak Toba dan Batak Mandailing. Di samping itu, ketiganya juga saling berbagi beberapa persamaan bahasa dan budaya yang dihidupi sebagian besar masyarakatnya.

Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdiri dari empat (4) Daerah Tingkat II, yang meliputi :

- 1) Kota Padang Sidimpuan.
- 2) Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 3) Kabupaten Padang Lawas Utara.
- 4) Kabupaten Padang Lawas.

Penduduk wilayah Batak Angkola terdiri dari beberapa suku, di mana suku

Utamanya adalah Harahap, Siregar, Hasibuan, Lubis, Nasution, Dalimunthe, Daulay, Siagian, Sormin, Huta Suhut, Rangkuti, Pohan, Dasopang dan lain-lain.(Harisan Firmindo 2020)

d. Desa Padang Bujur

Secara wilayah administratif, Desa Padang Bujur terletak di kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten padang Lawas Utara , Sumatera Utara . Desa Padang Bujur Terletak 2.5 Km dari Jalan Lintas Gunung Tua – Parsabolas.jarak Desa Padang Bujur Ke Gunung Tua (Ibukota Padang Lawas Utara) sekitar 22 KM.(Skripsi Fadlan Padil Simamora, 2021)

Desa Padang Bujur di bentuk oleh dalihan natolu (Mora,Kahanggi, Anakboru / Pisang Raut) yang pemimpin pertamanya/ pembuka kampong “ Tuat Sori Manggitta Siregar “. Desa padang bujur memiliki banyak tradisi salah satu nya tradisi mangitak. Sebelum desa Padang Bujur Bernama desa Padang Bujur, nama desa Padang Bujur bernama Luat Ni huta (Kampung Lembah).

Penelitian Terdahulu

Kajian Terdahulu Merupakan pengecekan kembali buku atau jurnal yang terkait dan berfungsi sebagai untuk mengetahui manfaat dan melengkapi penelitian sebelumnya , menghindari plagiasi dan memberikan masalah penelitian. Berkenan dengan penulis teliti , sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang Dinamika Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak

Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara secara rinci belum ada. Tapi mempunyai fokus yang hampir sama seperti penelitian yang akan di lakukan penulis lakukan juga ada.ada beberapa karya, baik itu skripsi,jurnal ilmiah, website dan buku yang berkaitan dan dapat di jadikan kajian terdahulu dalam penelitian antara lain

Penelitian Pertama,Skripsi Yang Berjudul : Tradisi Mangitak Pada masyarakat Kecamatan Dolok Sigoppulon Kabupaten Padang Lawas Utara yang ditulis oleh Abdurrahman Ritonga, Skripsi ini membahas tentang pengertian tradisi mangitak dan memaparkan hasil penelitian tentang sjarah tradisi mangitak dan bagaimana hukum dalam islam pelaksanaan tradisi mangitak tersebut.Penelitian terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang tradisi mangitak. dimana tradisi mangitak ini memang kebiasaan masyarakat Batak Angkola Di padang Lawas Utara, akan tetapi perbedaannya ialah spesifikasi topik nya tentang bagaimana tradisi mangitak dalam islam, sedangkan pada penelitian penulis memilih tentang Dinamika atau perubahan yang terjadi dalam Dinamika Tradisi Mangitak Pada masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Buku yang Bejudul Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan yang ditulis oleh Rika Oktaria Putri,dkk diterbitkan oleh penerbit AUSY MEDIA. Buku ini membahas tentang Pengertian Tradisi , Filosofi dan problem pelaksanaan tradisi yang bertentangan dengan keagamaan dan tradisi tradisi yang berkembang di masyarakat.(Rika Oktaria,dkk.2021) Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang pengertian Tradisi. Akan tetapi memiliki perbedaannya ialah spesifikasi topik nya yaitu membahas tentang seluruh tradisi , filosofi dan problem keagamaan, sedangkan penelitian penulis memilih spesifikasi topik tentang pengertian tradisi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan tentang Dinamika Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola DiDesa Padang Bujur , Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ini menggunakan jenis metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian Kualitatif , penenelitian yang di lakukan tanpa perhitungan. Atau istilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekan kan pada karakter alamiah melauai sumber data.Menurut Abdurrahman Ritonga yang mengutip dari penelitian Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskriptifkan dan analisis, peristiwa, aktifitas social,sikap , kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.Penelitian

Kuantitatif menurut Mohammad Mulyadi dalam artikel nya merupakan pendekatan penelitian yang mempersentasekan paham positivisme.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat melakukan penelitian, guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April di Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Subjek Dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah orang yang melaksanakan Tradisi Mangitak dan masyarakat desa Padang Bujur.
- b. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Dinamika Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sumber Data dan Data

Menurut Arikunto (2010: 172) Sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan lofland dalam Moleong, (2013: 157) mengatakan bahwa: Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

- a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Abdurrahman Ritonga. 2020) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi, antara lain masyarakat Desa Padang Bujur, Pelaksana Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Abdurrahman Ritonga.2020). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan dari buku-buku, internet, serta penelitian yang terkait. Data primer dalam penelitian ini berupa para informan yang diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa foto, rekaman, video Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan Dinamika Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara..Untuk keperluan tersebut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

Observasi

Pada saat penulis melakukan suatu observasi, penulis dapat secara langsung mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam pemerolehan data atau pencarian informasi mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan, observasi ini juga bersifat akurat, jadi dengan adanya observasi ini peneliti dapat secara mudah untuk melakukan suatu pengamatan terhadap narasumber dan tempat lokasi dimana dilakukannya suatu penelitian tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa disini penulis akan turun ke lokasi yaitu dengan maksud untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan, kondisi dan objek penelitian yang dilakukan disana. Ketika melakukan suatu wawancara, penulis akan memberikan pertanyaan kepada narasumber seputar pelaksanaan dan Dinamika Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan agar mengetahui permasalahan yang dihadapi dan setelah itu dibandingkan dengan keadaan yang sedang diteliti atau survey di lokasi atau tempat peristiwa yang terjadi yaitu di Desa Padang Bujur. Adapun teknik dokumentasi dalam Tradisi Mangitak ini. berupa alat rekam, kamera, foto dan alat-alat untuk mencatat hasil wawancara. Data yang didokumentasikan yaitu berupa foto dan video kegiatan yang dapat memberikan gambaran atau visual yang mewakili tentang proses berlangsungnya Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam hal ini, penulis mendapatkan beberapa data yaitu berupa data historis pendukung dari pihak Perangkat Desa Padang Bujur. Data-data tersebut berupa foto-foto dan arsip lainnya terkait dengan Tradisi Mangitak Masyarakat Batak Angkola Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Wawancara

Penulis Mengadakan wawancara secara langsung dengan pemuka adat, Seniman adat dan sebagian masyarakat Kabupaten Padang Lawas utara.

Teknik Analisis data

Setelah diperoleh data-data tentang penelitian diperoleh secara lengkap, maka data-data tersebut dianalisa dengan mempergunakan metode analisis data sebagai berikut:

- a. Deskriptif analitik yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti lapangan dengan hal-hal yang sedang terjadi dan memaparkan hasil lalu menggambarkan data yang telah ada kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan.
- b. Komparatif analitik, yaitu membandingkan antara lapangan dengan yang merupakan gejala-gejala konkrit dari teori-teori yang berkenaan dengan tradisi mangitaki kemudian diambil kesimpulan.(Abdurrahman Ritonga.2020) adapun langkah-langkah model etnografi sebagai berikut:
 - 1) Menentukan informan, informan yang ditentukan adalah ketua, sesepuh, penasehat Adat, serta masyarakat desa dari berbagai golongan yang dianggap berkompeten sebagai sumber data.
 - 2) Wawancara kepada informan, yaitu informan diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya namun tidak bersifat kaku atau terstruktur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai karakteristik dari sebuah tradisi, antara lain:

- a. Tradisi mengacu pada kepercayaan, benda atau adat istiadat yang dilakukan atau diyakini di masa lalu, ditransmisikan melalui waktu dengan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilakukan atau diyakini di masa kini.
- b. Awalnya, tradisi diwariskan secara lisan, tanpa membutuhkan sistem penulisan. Alat untuk membantu proses ini termasuk alat puitis seperti rima dan aliterasi. Kisah-kisah yang dilestarikan dengan demikian juga disebut sebagai tradisi, atau sebagai bagian dari tradisi lisan.
- c. Tradisi sering dianggap kuno, tidak dapat diubah, dan sangat penting, meskipun terkadang tradisi tersebut kurang “alami” daripada yang diperkirakan. Diasumsikan bahwa setidaknya dua transmisi selama tiga generasi diperlukan agar praktik, keyakinan, atau objek dipandang sebagai tradisional.
- d. Beberapa tradisi sengaja diciptakan karena satu dan lain alasan, seringkali untuk menyoroti atau meningkatkan pentingnya lembaga tertentu.

- e. Tradisi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan hari ini, dan perubahan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi berubah perlahan, dengan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap signifikan. (<https://dosensosiologi.com>)

Dengan demikian, mereka yang menjalankan tradisi tidak akan secara sadar menyadari perubahan tersebut dan bahkan jika sebuah tradisi mengalami perubahan besar selama beberapa generasi, hal itu akan dianggap tidak berubah. Begitu juga yang dialami tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara. yang di mana masyarakat sudah memenuhi penjelasan yang di atas, tradisi mangitak itu sendiri memang yang dulu nya memang begitu signifikan dalam masyarakat batak angkola. karena sangat mengandung makna yang dalam bagi masyarakat batak angkola sehingga tradisi mangitak ini sangat sakral bagi masyarakat. seiring perkembangan yang terjadi dalam masyarakat atau pun kemajuan jaman tradisi ini mulai bergeser dalam kalangan masyarakat.

a. Geografi Batak Angkola

Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdapat di Tapanuli Bagian Selatan, Yang tidak mengenal batas-batas administrasi pemerintahan daerah, sehingga kalau. Disebut Batak Angkola, secara geografi berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Timur Lab. Batu dan provinsi Riau.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli Tengah.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Labuhan Batu.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Indonesia.

Melihat batas-batas seperti disebut di atas berarti Batak Angkola itu adalah seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Memang masalah Mandailing Natal ada perbedaan pendapat, khususnya Natal. Di mana penduduknya sudah campuran antara Mandailing dan pesisir dengan bahasa yang sedikit berbeda dengan Angkola pada umumnya, namun tetap ada juga yang menyatakan bahwa wilayah Natal tetap termasuk ke dalam wilayah adat Batak Angkola, sebab penduduknya mayoritas Tapanuli bagian Selatan. Dalam kesempatan ini perlu juga dijelaskan bahwa Batak Angkola dan Batang Angkola, bukan salah ucap atau salah tulis, tidak ! Keduanya sudah memiliki obyek sendiri-sendiri; artinya kalau disebut Batak Angkola berarti merupakan daerah adat yang sangat luas di Tapanuli bagian Selatan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan bila disebut Batang Angkola berarti adalah salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan serta nama salah satu sungai yang mengalir di kecamatan Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

Batak Angkola dalam ruang lingkup yang disebut batas-batasnya di atas terbagi kepada wilayah yang lebih kecil, yang meliputi :

- 1) Angkola induk yang mencakup kota Padang Sidempuan dan daerah Pargarutan
- 2) Angkola Jae, yaitu kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sayur Matinggi
- 3) Angkola Julu yang meliputi Kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru yang Berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.
- 4) Sipirok. Wilayah Sipirok terbagi kepada empat kecamatan, yaitu Kecamatan :
 - a) Kecamatan Sipirok.
 - b) Kecamatan Saipar Dolok Hole.
 - c) Kecamatan Arse.
 - d) Aek Bilah.
- 5) Padang Lawas. Padang Lawas cukup luas, mulai dari Barumon Tengah dan seluruh Padang Lawas Utara yang terdiri dari sekitar delapan kecamatan, yaitu :
 - a) Kecamatan Padang Bolak,
 - b) Kecamatan Padang Bolak Julu,
 - c) Kecamatan Portibi,
 - d) Kecamatan Sosopan,
 - e) Kecamatan Batang Onang,
 - f) Kecamatan Halongonan,
 - g) Kecamatan Dolok,
 - h) Kecamatan Dolok Sigoppulon.

Berbeda dengan wilayah adat, maka wilayah Angkola itu secara administrasi Pemerintahan terbagi kepada :

- 1) Kota Padang Sidempuan.
- 2) Kabupaten Tapanuli Selatan,
- 3) Kabupaten Padang Lawas Utara,
- 4) Kabupaten Padang Lawas.

b. Sejarah Mangitak

Tradisi Mangitaki Pada masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas utara adalah Ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas kebahagiaan yang Dirasakan yang tujuannya untuk menghilangkan rasa was-was di Dalam dada dan mendinginkan semua yang panas.Mangitaki ini Menjadi setawar sedingin. Itak yang diberikan ke badan agar Badannya sehat dan terhindar dari bahaya. Bisa juga berbentuk Nyawa, barang dan mesin. Prosesi mangitaki bukan hanya ke Barang-bar ang baru saja, barang

yang sudah tua juga bisa diitaki. Tradisi mangitaki ini tidak diketahui kapan mulai menjadi. Hampir seluruh responden menjawab madung honok doon, torbit Mau di dunia on ma adong on, dan sebagian lagi mengatakan Tidak tahu. Mengikut tu halak najolo (Orang terdahulu).

Adat ini lebih dulu daripada Saya lahir, kami hanya mengikut pendahulu. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tradisi Mangitak ini sudah ada pada masa seribu Raja Batak atau pun dari si Raja Batak .menurut Pahrudin Siregar.S.Sos warga Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, beliau mengatakan sejarah mangitak ini dulu nya hanya sebuah hidangan hanya di peruntukkan untuk upacara adat saja karena itak ini sangat sacral dimana mengandung filosofi yang sangat bermakna bagi masyarakat dan Raja Batak pada saat itu, karena itak ini dulu nya memang hanya untuk Adat Pernikahan ,sidang adat dan acara adat lainnya. Dan hanya ada pada saat acara itu ada.proses pembuatan itak itu dulu harus melawati yang disebut surat tumbaga hori (surat yang tidak terlihat) dalam artian batak nya kedalam Bahasa batak nya Parpokatan atau martahi (diskusi)karena takut terjadi salah paham. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya. Hal-hal yang termasuk kebiasaan dalam masyarakat daerah angkola dan Tapanuli bagian Selatan adalah mengadakan suatu musyawarah sidang adat yang disebut “MARTAHI”.

Isi dari diskusi tersebut yaitu pembagian tugas dan siapa yang mempersiapkan bahan nya,dan dimana tempat nya. Seperti kita ketahui orang zaman dulu masih kental dengan gotong royong (Marsidongan Dongannan) karena itulah itak itu sangat sakral bagi Masyarakat Batang Angkola dikabupaten padang lawas utara. Karena itak juga saat di acara adat itu itak itu di antar secara berkelompok dimana itak itu tidak boleh di antar dengan satu orang karena bisa merusak kandungan filosofi yang terkandung di dalam nya.itak sendiri dalam adat ada 2 macam proses pengantaran nya pada saat adat berlangsung dimana diantara lainnya :

- 1) Itak sanmora (Keluarga Mertua / Keluarga dari Istri, Keluarga dari Nenek Perempuan, keluarga Istri Dari Abang dan Adek Ayah yang melakukan Acara adat
- 2) Itak Anakboru (Keluarga Mertua / keluarga suami dll.)

Dari 2 jenis itak tersebut dibedakan penempatannya pada saat acara adat yang disebut godang ni roha (besar hati/ Senang). Agar acara tersebut tidak terjadi hal hal yang tidak di ingin kan dan berjalan lancar (Narasumber : Pahrudin Siregar.S.Sos).

c. Makna Tradisi Mangitak

Tradisi Mangitak memiliki makna bagi masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni memperkuat silaturahmi antar sesama yang dimana itak itu hanya di buat menggunakan cetakan kepalan tangan yang dimana berarti “Pohul namarsada ina, Pohul hamu namar kahanggi dohot Pohul Hita Sahuta ” yang artinya saling bergandengan dan saling tolong menolong. (Narasumber Pahrudrin.S.Sos. (Tongku Kali Pautan Siregar).09 Juli 2023.) Itak Pohul-pohul, kuliner yang berasal dari beberapa daerah di Sumatera Utara, seperti Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Sidempuan. Itak Pohul-pohul berasal dari Bahasa Mandailing. Itak berarti kue dan pohul artinya genggam atau kepalan tangan. Dari penampilannya, kue ini memang terlihat bekas kepalan tangan dari pembuatnya. Konon, pada zaman dulu, Itak Pohul-pohul adalah makanan para raja. Itak Pohul-pohul biasanya dijadikan salah satu buah tangan dalam acara Marhusip . Acara tersebut merupakan pertemuan paranak (calon keluarga mempelai laki-laki) dan parboru (calon keluarga mempelai perempuan) untuk melakukan musyawarah adat persiapan pernikahan. Menyajikan Itak Pohul-pohul dalam marhusip memiliki makna filosofis tersendiri. Kuliner yang dibuat dengan cara digenggam hingga menghasilkan kue yang keras dan tidak mudah hancur, menjadi perlambang bahwa segala penderitaan dalam marhusip semata-mata dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang sangat kuat. Keadaan marhusip ini disebut seperti “ purpe pande dorpi jumadihon tu rapotna ” yang artinya seperti tukang kayu yang sedang mengerjakan dinding menimbulkan suara gaduh dan ribut untuk menghasilkan dinding papan yang kokoh, rapat, dan kuat.

d. Dinamika Mangitak

Manusia mempunyai salah satu sifat mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan Tradisi dan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika tradisi kebudayaan. Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, tidak ada tradisi dan kebudayaan yang tidak adaptif terhadap bentuk perubahan. Hal ini yang menyebabkan tradisi dan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Adapun definisi dinamika kelompok sosial menurut para ahli, antara lain; Soerjono Soekanto,

Pengertian bahwa dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami permasalahan. Permasalahan bisa dilakukan perorangan atau

kelompok, akan tetapi yang pastinya dengan adanya dinamika sosial keteraturan sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan semestinya.

Shertzer dan Stone

Arti dinamika kelompok sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas landasan mencapai tujuan tanpa memahami substansi kebutuhan yang akan dimilikinya. Akibatnya keadaan ini memaksanya untuk menghalalkan cara apapun.

Hasil

Tradisi dalam pengertian sempit seringkali diartikan sebagai adat kebudayaan atau kebiasaan sehingga seringkali dicontohkan dengan upacara adat. Tradisi dalam pengertian lebih luas dipahami sebagai cara manusia mengelola kehidupannya, contohnya adalah adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam. Secara awam disebutkan berupa kesenian, rumah adat, upacara adat, atau bangunan kuno.

Dengan demikian maka tradisi itu pasti berubah dan bisa berubah. Secara argumentatif menyatakan sebuah tradisi tidak dapat dirubah dan kekal adalah sebuah argumen yang sukar dipertahankan, khususnya memperhatikan bahwa tradisi baru yang dominan saat ini adalah kebudayaan yang secara argumentatif beradaptasi/menyesuaikan kondisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* 'mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan'. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka, sama halnya pada Tradisi Mangitak Pada

Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa itak itu sebagai masyarakat batak angkola sangat penting bagi mereka ketika saat ada acara adat. Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan, yakni keterhubungan (interconnection) teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu performansi untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi. Tahapan berikutnya mengkaji isi tradisi, yakni kebernilaian (valuability) yang merupakan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebuah tradisi. Tahapan berikutnya mengkaji dan merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi. Dalam istilah analisis wacana kritis, revitalisasi dan pelestarian tradisi tersebut berkenaan dengan praktik wacana seperti produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang secara berkelanjutan dalam masyarakat. Seorang antropolinguis yang melakukan penelitian tradisi lisan akan mampu mengungkapkan tiga tahapan kajian tradisi yang di akui tersebut.

Seperti yang kita ketahui Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang di lakukan berulang – ulang kali dengan cara yang sama, kebiasaan yang di lakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi kelompok orang, sehingga melestarikan. kata tradisi di ambil dari Bahasa latin yaitu Tradere yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ketangan lainnya. tradisi secara umum di kenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno, jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan di lakukan berulang ulang kali maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum adat. Sama seperti Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang di mana tradisi ini dulu nya sangat melekat pada masyarakat. Setiap aspek dalam pekerjaan atau kegiatan yang baru di mulai akan di awali dengan tradisi mangitak ini karena sudah turun temurun bagi masyarakat, jadi ada perubahan yang terjadi akan mengurangi nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang lawas ini memiliki peran penting bagi masyarakat di karenakan memiliki filosofi yang begitu bermakna bagi kalangan masyarakat. Akibat perkembangan zaman yang dimana tradisi sangat berakar dalam masyarakat sekarang mulai terkikis oleh zaman yang begitu berkembang pesat dalam masyarakat, Setiap Tradisi yang di laksanakan masyarakat itu juga memerlukan modal yang dimana modal ini di gunakan untuk melaksanakan tradisi yang tidak boleh di langgar di kalangan masyarakat. Dari beberapa informan yang penulis jumpai Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas ini dalam

adat masyarakat diwajibkan ada karena dalam adat mangitak ini sangat sacral dan sangat penting dalam proses adat tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas kebahagiaan yang dirasakan yang tujuannya untuk menghilangkan rasa was-was di dalam dada dan mendinginkan semua yang panas. Mangitaki ini menjadi setawar sedingin. Itak yang diberikan ke badan agar badannya sehat dan terhindar dari bahaya. Bisa juga berbentuk nyawa dan awal pekerjaan. Prosesi mangitaki bukan hanya di adat saja di kehidupan sehari-hari pun juga bisa. Tradisi mangitaki ini tidak diketahui kapan mulai menjadi dan ada yang mengatakan mulai dari siraja batak. Hampir seluruh responden menjawab “mulai dari si Raja Batak”, dan sebagian lagi mengatakan tidak tahu. Mengikuti tu halak najolo. Adat ini lebih dulu daripada saya kami hanya mengikuti pendahulu. Adapun nilai-nilai dalam tradisi Mangitaki untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih, sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan, agar dingin dipakai dan membawa rezeki, agar tidak ada yang sakit-sakit. Secara umum prosesi mangitaki dapat dilaksanakan beberapa tahapan sebagai berikut: menyediakan kue itak (dibuat dari tepung beras, gula pasir dan gula merah) dan santan. Bahan-bahan kue itak diletakkan di dalam wadah (piring atau ember). Memercikkan aersantan kue itak ke seluruh objek (rumah, tempat usaha, dll) yang ingin diitaki. Seluruh anggota keluarga meminum air santan dan kue itak. Tradisi mangitak ini sudah mengalami perubahan yang dimana perubahannya dari dulu sampai sekarang tidak sekenyal dulu.

Saran

- a. Peneliti harus lebih mendalam mencari informasi tentang Tradisi Mangitak Di Kabupaten Padang Lawas Utara
- b. Peneliti harus mengajak masyarakat agar menjaga tradisi yang diturunkan oleh pendahulu kita karena Indonesia memiliki berbagai macam tradisi dan adat budaya

DAFTAR REFERENSI

- Agatta, S. K. D. (2021). Eksplorasi nilai multikulturalisme slam tradisi tolak balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara. (2020). *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam angka*. Badan Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara.

- Batubara, H. (2021). Tradisi Batak dalam pernikahan di Desa Kualasimpang Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Dalimunthe, S. S. (2020). *Sejarah pendidikan pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*. DEEPU2BLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firmando, H. B. (2020). Orientasi nilai budaya Batak Toba, Angkola, dan Mandailing dalam membina interaksi dan solidaritas sosial antar umat beragama di Tapanuli Utara (Analisis sosiologis).
- Manurung, M. I. S. R. (2018). Dinamika pada tradisi mangulosi (Studi etnografi pada Pomparan Narasaon di Pamatang Siantar dalam prosesi adat pernikahan). Universitas Brawijaya.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. Universitas Padjadjaran.
- Narasumber Ali Dahmin Siregar. Masyarakat Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Hj. Pahrudin Siregar. Masyarakat Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Lehisrin Parurean Siregar. Kepala Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Maisaroh Harahap. Masyarakat Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Malim Siregar. Masyarakat Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Pangondian Siregar. Masyarakat Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Narasumber Ros Siregar. Masyarakat Desa Pangirkiran, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Nurmansyah, G., Rodilyah, N., & Recca, A. (n.d.). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Aura Publisher.
- Oktaria, R., dkk. (2021). *Tradisi, filosofi, dan beberapa problem keagamaan*. Jawa Timur: AUSY Media.
- Pane, M. S. (2013). Analisis fungsi dan struktur musikal Gordang Sambilan dalam upacara adat perkawinan Mandailing di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara (USU).

- Panjaitan, T. P. J. T. (2019). *Dinamika budaya dalam masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan di Pematang Siantar*. Universitas Negeri Medan.
- Perkasa Alam, C. S. T., & Hsb, Z. E. (n.d.). *Adat budaya Batak Angkola: Menelusuri perjalanan masa*. PMS (Permata Mitra Sari).
- Pranata, D. (2018). *Pergeseran kebudayaan etnis Batak: (Studi kasus perkawinan orang Batak yang bertempat tinggal di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat)*.
- Ritonga, A. (2020). *Tradisi mangitak pada masyarakat Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara*.
- Simamora, F. F. (2021). *Peran Pesantren Syekh Ahmad Daud terhadap perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*.
- Siregar, A. K. (2022). *Tradisi mangayun di Kabupaten Padang Lawas Utara*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sukiati. (2016). *Metodologi penelitian: Sebuah pengantar*. Medan: CV Manhaji.
- Sunaengsih, C. (2016). *Pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran pada sekolah dasar terakreditasi A. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang*.